

EFEKTIFITAS PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PESANTREN 2 KEDIRI

Devy Putri Nursanti, Reni Yuli Astutik, Augusta Dian Erlina

Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Devy Putri Nursanti devyputrinursanti@gmail.com Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia	Perkawinan adalah ikatan batin dan jasmani antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membangun keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dampak lain yang dapat ditimbulkan akibat dari perilaku seks pranikah yaitu kehamilan yang tidak diinginkan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pre post test design. Sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan tentang pranikah remaja ini diberikan kuesioner untuk diisi, kemudian dilakukan penyuluhan dan diberikan kuesiner kembali. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 2 Kabupaten Kediri, dengan melibatkan 30 remaja sebagai responden. Materi penyuluhan mencakup informasi tentang pengertian perilaku seks pranikah, kategori perilaku seksual pranikah, Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual dan Dampak-dampak perilaku Seks Pra Nikah. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa semua peserta atau 100% peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pre dan post test yang sudah diberikan. Keywords: <i>Promosi Kesehatan, Pengetahuan, Perilaku Seksual Pranikah, Remaja</i> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah ikatan batin dan jasmani antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membangun keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian perkawinan ini didasarkan pada undang-undang yang mengatur perkawinan di Indonesia, yaitu Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Peraturan Direktorat Jenderal Bimbingan Umat Islam Kementerian Agama Nomor Nomor DI.li/372 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Kursus Pranikah mendefinisikan kursus pranikah sebagai pemberian pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kesadaran kepada okepada remaja usia nikah tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga.

Perilaku seks pranikah berdampak pada transmisi penularan penyakit seksual, seperti HIV/AIDS, berdasarkan data WHO (2018) diperkirakan 30% dari 40 juta Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) (yaitu 10,3 juta) merupakan orang muda berusia 15-24. Adapun di Indonesia terjadi peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia setiap tahunnya, terdapat 48,300 kasus HIV pada 2017, dimana 20% remaja usia 15-24 tahun terinfeksi HIV serta diantaranya terdapat 9,280 jumlah kasus AIDS. 6 Dampak lain yang dapat ditimbulkan akibat dari perilaku seks pranikah yaitu kehamilan yang tidak diinginkan. Pada tahun 2017 terdapat 7% dan 12% wanita dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan kehamilan yang tidak diinginkan (Kemenkes RI, 2018).

Dampak lain yang dapat ditimbulkan akibat dari perilaku seks pranikah yaitu kehamilan yang tidak diinginkan. Pada tahun 2017 terdapat 7% dan 12% wanita dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan kehamilan yang tidak diinginkan (Wahyuni, 2019). Ditengah ketidaksiapan secara usia, emosi, mental, sosial, bahkan finansial remaja secara bersamaan harus berperan sebagai orangtua. Maka dari itu, dampak yang muncul dari perkawinan anak dengan kehamilan tidak diinginkan merupakan kendala yang kompleks. Upaya pencegahan dan kuratif dalam menghadapi permasalahan pernikahan anak dan kehamilan tidak diinginkan serta pendidikan pranikah tidak dapat serta merta diserahkan kepada lembaga pemerintah sebagai pemangku kebijakan karena ini bersifat multidimensional; sosial, kultural dan moral sehingga dalam mengatasinya membutuhkan sinergi dari semua unsur, potensi dan pranata sosial dalam komunitas lokal (Fachrina & Putra R.E, 2013).

Berdasarkan temuan-temuan ini, penyuluhan kesehatan dapat diaplikasikan untuk mencegah perilaku seks bebas pada remaja. Dengan memberikan informasi yang akurat dan mudah dicerna akan membuat remaja lebih baik dalam mengambil keputusan perjalanan hidupnya. Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan remaja pranikah, dan media elektronik menjadi alat yang efektif dalam upaya pencegahan perilaku seksual remaja pranikah dan meningkatkan pengetahuan remaja secara keseluruhan. Optimalisasi pendidikan atau promosi kesehatan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pranikah di wilayah Kerja Puskesmas Pesantren 2, Kabupaten Kediri. perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Perilaku ini dilakukan sebelum menikah atau pada saat pacaran. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan remaja dapat menjaga dirinya terkait dengan perilaku seksual remaja pranikah. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ini tidak hanya akan mengurangi angka kejadian penularan penyakit menular seksual pada remaja.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam kegiatan ini yaitu Pre Test dan Post Test pada 30 responden yang telah ditentukan kriterianya. Dimana sebelum melakukan kegiatan penyuluhan ini responden diberikan soal terkait dengan perilaku seksual remaja pranikah. Setelah itu dilakukan penyuluhan terkait dengan stunting, setelah selesai penyuluhan selesai responden diberikan waktu istirahat. Kemudian diberikan lagi soal tentang Stunting.

Hal ini digunakan untuk mengetahui bagaimanakah pengetahuan warga sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Sehingga dapat menilai adakah peningkatan pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah dilakukan penyuluhan. Media yang digunakan pada penyuluhan ini yaitu Leaflet, Proyektor, LCD dan Laptop.

Kegiatan ini bertempat di Wilayah kerja Puskesmas Pesantren 2 yang dilaksanakan pada Sabtu, 13 Agustus 2022 Pukul 09.00-Selesai. Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan ini yaitu sebagai berikut: Pengajuan Surat Permohonan Pengabdian Masyarakat, Membuat Materi Pengabdian Masyarakat, Menetapkan Metode Kegiatan, Menetapkan Media yang dipakai, Menetapkan Sasaran, Menetapkan Tempat dan Lama waktu Kegiatan. Teknik Pelaksanaan dalam kegiatan ini yaitu dengan cara mengumpulkan responden dalam aula atau suatu tempat untuk mengerjakan soal pre test, setelah itu responden diberikan Leaflet, Narasumber memberikan materi terkait perilaku seksual remaja pranikah. Hal ini bertujuan agar memudahkan audien dalam memahami materinya. Setelah selesai dilakukan sesi tanya jawab. Setelah itu diberikan waktu istirahat sebelum diberikan soal untuk menjawabnya

HASIL

Kegiatan ini bertempat di Wilayah kerja Puskesmas Pesantren 2 yang dilaksanakan pada Sabtu, 13 Agustus 2022 Pukul 09.00-Selesai. Peserta kegiatan ini adalah remaja dengan jumlah responden sebesar 30 orang. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Identifikasi Peserta berdasarkan usia

Kategori Umur	Frekuensi	Persentase
17 Tahun	20	66.67%
18 Tahun	10	33.33%
Total	10	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat ditemukan bahwa jumlah responden terbesar yaitu pada kategori umur 17 tahun yaitu 20 responden sebesar 66.67%. sedangkan sisanya yaitu remaja dengan kategori 18 tahun yaitu 10 responden sebesar 33.33%. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja pranikah akan lebih efektif dan sesuai dengan target. Sistem saraf remaja tumbuh dengan cepat, memengaruhi kemampuan kognitif untuk memperoleh kemampuan berpikir, yang memberikan tingkat penilaian moral dan kesadaran sosial yang baru seiring bertambahnya usia. Seiring bertambahnya usia remaja, organ reproduksinya menjadi lebih mandiri dan matang, mempengaruhi dorongan seksual atau keinginan untuk kepuasan seksual, yang diperparah dengan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan berkencan dengan gaya pacaran yang berisiko, sehingga berisiko untuk melakukan hubungan seksual sebelumnya. pernikahan. Sebaiknya remaja dalam masa pertumbuhan dianggap mampu menyeimbangkan perilakunya dengan melakukan pengendalian diri dan terlibat dalam aktivitas konstruktif

yang mendorong pencapaian, menyukai lingkungan sosial yang menyenangkan, dan meningkatkan kesadaran tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 2. Pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media audiovisual

Responden	Pengetahuan sebelum penyuluhan	Pengetahuan setelah penyuluhan	Keterangan
1	Cukup	Baik	Meningkat
2	Baik	Baik	Meningkat
3	Kurang	Baik	Meningkat
4	Cukup	Baik	Meningkat
5	Baik	Baik	Meningkat
6	Cukup	Baik	Meningkat
7	Kurang	Baik	Meningkat
8	Cukup	Baik	Meningkat
9	Baik	Baik Sekali	Meningkat
10	Cukup	Baik	Meningkat
11	Cukup	Baik	Meningkat
12	Kurang	Baik	Meningkat
13	Kurang	Baik	Meningkat
14	Kurang	Baik	Meningkat
15	Kurang	Baik	Meningkat
16	Kurang	Baik	Meningkat
17	Cukup	Baik	Meningkat
18	Baik	Baik	Meningkat
19	Kurang	Baik	Meningkat
20	Cukup	Baik	Meningkat
21	Cukup	Baik	Meningkat
22	Kurang	Baik	Meningkat
23	Cukup	Baik	Meningkat
24	Baik	Baik	Meningkat
25	Kurang	Baik	Meningkat
26	Cukup	Baik	Meningkat
27	Cukup	Baik	Meningkat
28	Baik	Baik sekali	Meningkat
29	Cukup	Baik	Meningkat
30	Kurang	Baik	Meningkat

Berdasarkan hasil dari Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan remaja setelah mereka menerima penyuluhan atau promosi kesehatan tentang Perilaku Seksual Pranikah. Hal ini dibuktikan bahwa semua remaja mengalami peningkatan daripada sebelum dilakukan promosi kesehatan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pranikah.

Masa remaja berarti tumbuh menuju kedewasaan. Masa remaja identik dengan masa krisis identitas, yaitu masa dimana individu mengeksplorasi jati dirinya, terutama dialami oleh remaja. Pada masa kanak-kanak, identitas diri berkembang bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Proses pencarian identitas ini mengarahkan individu untuk mengambil keputusan penting yang mempengaruhi dirinya (Hidayah, 2016). Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa terjadi pada masa remaja. Pada tahap ini terjadi proses pematangan fisik, sosial dan psikologis. Remaja juga mengalami banyak perubahan, antara lain perubahan kognitif, emosional, sosial, dan sosial (Kusmiran, 2011). Menurut Erikson, manusia terus berkembang sepanjang hidupnya dan dipengaruhi oleh lingkungan sosiokultural disekitarnya. Artinya setiap individu bersedia beradaptasi dengan lingkungannya, mengalami pertumbuhan pribadi setiap saat, dan terus berkembang secara budaya (Erikson, 1989). Hal ini menyebabkan masyarakat terpengaruh untuk melakukan hubungan seks pranikah karena lingkungannya. Remaja yang berada dalam masa transisi dan masih minder seringkali merasa ingin tahu terhadap hal-hal baru karena memiliki jiwa eksperimental dan rasa ingin tahu yang kuat. Masa remaja ini bisa juga disebut masa impresi. Kaum muda mengalami petualangan dan tantangannya sendiri dalam mencari jati diri sehingga memfasilitasi pembelajaran yang holistik dan lebih mendalam (Laska et al., 2016).

Remaja yang melakukan aktivitas seksual sebelum menikah sangat rentan terhadap dampak negatifnya. Terutama di bidang kesehatan reproduksi. Remaja yang sering bergonta-ganti pasangan lebih besar kemungkinannya terkena infeksi menular seksual, HIV dan AIDS, infertilitas, bahkan kematian (Adama et al, 2013). Kesehatan fisik dan mental remaja dapat dipengaruhi oleh belum matangnya organ reproduksinya. Ada empat kategori kehamilan: "Terlalu Tua", "Terlalu Muda", "Terlalu Banyak Anak", dan "Terlalu Sering (4T)". Dengan demikian, masyarakat yang belum mencapai kedewasaan/usia produktif tidak diperbolehkan hamil atau menikah (Kumalasari, 2012). Remaja yang sedang atau pernah terlibat dalam kehamilan yang tidak diinginkan dalam aktivitas seksual yang dipaksakan dapat berdampak pada psikologis mereka dan berpengaruh pada masa depannya. Oleh karena itu, remaja membutuhkan pengetahuan yang luas tentang kesehatan reproduksi dan seksual (Nirwana, 2011).

Perilaku seksual, bisa dimulai dari rasa tertarik, berpacaran, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga menyentuh dan merangsang hubungan seksual. Sebelum pernikahan, pacaran merupakan jembatan untuk kontak fisik yang dapat menimbulkan gairah yang dapat berujung pada seks pranikah. Kebiasaan berkencan yang berisiko dapat berkembang dari waktu ke waktu, menyebabkan kecanduan dan rasa ingin tahu yang meningkat. Namun demikian, agar tidak menutup kemungkinan bahwa remaja dengan gaya pacaran tidak berisiko dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal remaja, diharapkan remaja dapat menghindari gaya berkencan yang berisiko dengan menghindari pacaran dan sendirian di tempat yang sepi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat dengan judul " Efektifitas Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seksual Pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Pesantren 2 Kediri",dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual remaja pranikah, semua peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tingkat pengetahuan sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan yang sebagian besar cukup, menjadi baik setelah dilakukan Pendidikan kesehatan yaitu 100% responden mengalami peningkatan pengetahuan. Pendidikan kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adama, T., & Ejih, S. (2021). The effects of premarital sex among adolescents in Igala Land. *Sapientia Glob J Arts, Humanit Dev Stud*
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2016). Krisis identitas diri pada remaja "identity crisis of adolescences". *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*
- Kusmiran, E. (2011). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika
- Kementrian Kesehatan RI. General situation of HIV/AIDS and HIV test. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. 2018
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*
- Nurmala, I., Ahiyanasari, C. E., Wulandari, A., & Pertiwi, E. D. (2019). Premarital sex behavior among adolescent: The influence of subjective norms and perceived behavioral control toward attitudes of high school student. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*
- Wahyuni S, Fahmi I. Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. *Euclid*. 2019